

**Strategi Pasangan yang Dijodohkan dalam
Mempertahankan Rumah Tangga
(Studi Kasus pada 5 Pasangan Suami Istri yang Dijodohkan di Kota Solok)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**RAHMI ANANDA
NIM. 55327/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

ABSTRAK

Rahmi Ananda: 2010/55327. “ Strategi Pasangan yang Dijodohkan dalam Mempertahankan Rumah Tangga (Studi Kasus pada 5 Pasangan Suami Istri yang Dijodohkan di Kota Solok)”. Skripsi Jurusan Sosiologi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang 2017.

Pernikahan merupakan suatu tahapan yang akan dilalui hampir setiap manusia, untuk menuju ke jenjang pernikahan ada proses yang harus dilalui seperti proses pacaran atau proses perjodohan, untuk membentuk proses saling mengenal biasanya calon pasangan suami istri memilih proses pacaran agar saling mengenal lebih dalam satu sama lain, hal ini dikarenakan dalam sebuah pernikahan akan melibatkan dua orang dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sifat dari masing-masing individu yang berbeda, namun di Kota Solok masih ada pasangan suami istri yang memilih proses perjodohan dan masih bisa mempertahankan rumah tangga mereka. Dari 100 angket yang di sebar pada pasangan menikah di Kota Solok, terdapat 81 pasangan menikah yang tidak dijodohkan dan 19 pasangan menikah yang dijodohkan, dari 19 pasangan yang di jodohkan ada 11 pasangan yang usia pernikahannya belum sampai 10 tahun, kemudian ada 3 pasangan yang bercerai dan 5 pasangan yang usia pernikahannya di atas 10 tahun dan masih tetap mempertahankan rumahtangga mereka. Oleh sebab itu rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di Kota Solok.

Teori yang dipakai dalam menganalisis permasalahan ini yaitu Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesinambungan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Pembahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan dengan skema AGIL dengan kependekan dari Adaptasi, Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integrasi dan Latensi (pemeliharaan pola). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan dengan studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 pasang suami istri (10 orang), 5 dari 10 orang anak pasangan suami istri yang dijodohkan dan 3 orang masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data, kemudian di analisis dengan model interaktif yang di kemukakan oleh Miles & Huberman melalui langkah-langkah mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa Strategi Pasangan Yang Dijodohkan dalam Mempertahan Rumah Tangga (Studi Kasus pada 5 Pasangan Suami Istri yang Dijodohkan di Kota Solok) adalah (A) Mendekati mertua (B) Ketika terjadi masalah memilih untuk diam sementara dan menunda membicarakan permasalahan (C) Saling berkomunikasi (D) Pertengkar rumah tangga di selesaikan melalui diskusi (E) Saling terbuka (F) Komitmen sebelum menikah. Berdasarkan temuan di atas terdapat 6 strategi adaptasi pasangan suami istri yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di kota solok.

Kata Kunci : Strategi, Pasangan yang dijodohkan, Rumah tangga

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulis skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “Strategi Pasangan yang Dijodohkan dalam Mempertahankan Rumah Tangga (Studi Kasus pada 5 Pasangan Suami Istri yang Dijodohkan di Kota Solok)”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sosiologi, Penasehat Akademis (PA) Ibu Nora Susilawati, S. Sos., M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan. Tidak lupa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para informan yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis, dan teristimewa seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2010 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dan semua pihak dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap

pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi.

Padang, Juli 2017
Penulis

Rahmi Ananda

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kerangka Teori	10
F. Batasan Konseptual.....	15
2. Perjodohan	15
3. Rumah Tangga	16
G. Studi Relevan	17
H. Metode Penelitian.....	18
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian	18
2. Lokasi Penelitian.....	19
3. Pemilihan Informan.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
I. Triangulasi Data.....	23
J. Analisis Data	23
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SOLOK.....	26
A. Sejarah Kota Solok.....	26
B. Geografi Kota Solok.....	29
C. Lapangan Usaha Utama di Kota Solok.....	30
D. Infrastruktur Kota Solok.....	32
E. Pariwisata Kota Solok.....	32
F. Profil 5 Pasangan Suami Istri yang Dijodohkan	32
BAB III STRATEGI 5 PASANGAN SUAMI ISTRI YANG DIJODOHKAN DI ATAS 10 TAHUN	36
A. Mendekati Mertua	37

B. Ketika terjadi Masalah Memilih untuk Diam Sementara dan Menunda Membicarakan permasalahan.....	40
C. Saling Berkomunikasi	45
D. Pertengkaran Rumah Tangga Diselesaikan Melalui Diskusi	52
E. Saling Terbuka	57
F. Komitmen sebelum menikah.....	64
BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. : Jumlah Pernikahan di Kota Solok
- Tabel 2. : Jumlah Perceraian di Kota Solok
- Tabel 3. : Data Pasangan Suami Istri yang dijodohkan di Kota Solok
- Tabel 4. : Data 5 Pasangan Suami Istri yang dijodohkan di Kota Solok (di atas 10 tahun)

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Daftar Informan Penelitian
4. Dokumentasi Penelitian
5. Surat/SK Pembimbing
6. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
7. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Solok

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, perkawinan merupakan suatu tahapan yang akan dilalui hampir setiap manusia. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang pada umumnya berasal dari lingkungan yang berbeda terutama dari lingkungan keluarga asalnya, kemudian mengikatkan diri untuk mencapai tujuan keluarga yang kekal dan bahagia. Maka dengan adanya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menjelaskan bahwa dalam pernikahan terdapat ikatan lahir dan batin dari pasangan yang menikah. Ikatan lahir adalah merupakan ikatan yang nampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada.

Sebagai bentuk ikatan yang nampak adalah adanya informasi kepada masyarakat, salah satunya dengan diadakannya pesta pernikahan. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung yaitu merupakan ikatan psikologis. Dimana dalam ikatan ini, suami istri harus saling mencintai satu dengan yang lain, tidak adanya paksaan dalam perkawinan. Kedua ikatan tersebut dituntut dalam suatu perkawinan. Bila tidak ada salah satu, maka akan menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut dan biasanya tidak bertahan lama sehingga perceraian sering terjadi (Hatings, dalam Omega 2016: 2).

Dalam buku Pengantar Antropologi menurut (Koentj araningrat, 2005: 93) Perkawinan atau pernikahan adalah peralihan yang terjadi pada semua masyarakat

dari tingkat hidup remaja ketingkat hidup berkeluarga. Menurut Gunarsa dan Gynarsa dalam Nancy (2013: 32) sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Dalam bukunya yang lain, Gunarsa menjelaskan agar setiap anggota merasa aman dan damai dalam keluarga perlu ada hubungan serasi antara suami dan istri, perlu kesatuan, keseragaman sistem dan sikap penilaian ayah-ibu terhadap tindak-tanduk anak, kesinambungan anak dalam berkomunikasi dengan orangtua dan tata cara hidup yang mantap dan konsisten akan memberi rasa yang aman pada anak dalam keteraturan keluarga.

Pergeseran nilai-nilai dalam hidup pada akhir-akhir ini menjadikan pernikahan memiliki makna yang suci dan sakral telah luntur dan bahkan pernikahan berujung kepada perceraian. Hal tersebut diawali dengan terjadinya konflik. Menurut Rachmadani (2013: 214) Konflik di dalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi di antara suami istri. Pernikahan yang dijodohkan oleh orang tua maupun kerabat, tidak menutup kemungkinan untuk tidak saling mengenal satu sama lain. Sehingga pada pasangan suami-istri ini belum sepenuhnya mengetahui perasaan dan emosi pada pasangannya saat menjalani rumah tangga. Hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik dan perceraian. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2010: 13) sebagian orang mengikuti perasaan dan emosinya saat berhubungan dengan orang lain. Selain perasaan dan emosi, pribadi yang melekat pada seseorang juga dapat menyebabkan terjadinya konflik. Ada orang yang memiliki sifat kepribadian

yang mudah menimbulkan konflik seperti selalu curiga dan berpikiran negatif terhadap orang lain Wirawan (2010: 12).

Di Indonesia angka perceraian dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian, dimana angka tersebut menunjukkan angka perceraian yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Misalnya saja, di Kota Solok Provinsi Sumatera Barat, Berdasarkan data gugatan cerai Pengadilan Agama Kota Solok sebagai berikut Tahun 2011 sebanyak 247 kasus, Tahun 2012 sebanyak 254 kasus, Tahun 2013 sebanyak 241 kasus, Tahun 2014 sebanyak 256 kasus, dan tahun 2015 sebanyak 264 kasus. Berikut tabel data pernikahan dan perceraian yang terjadi di Kota Solok.

Tabel 1. Jumlah Pernikahan di Kota Solok

Tahun	Jumlah Pernikahan
2011	569
2012	576
2013	554
2014	536
2015	579

Sumber : KUA Kecamatan Lubuk Sikarah dan KUA Kecamatan Tanjung Harapan

Tabel 2. Jumlah perceraian di Kota Solok

Tahun	Jumlah Perceraian
2011	247
2012	254
2013	241
2014	256
2015	264

Sumber: Pengadilan Agama Kota Solok

Dari tabel di atas, dapat dilihat perbandingan jumlah pernikahan dan perceraian. Dari banyak yang menikah, hampir sebagiannya juga bercerai disetiap

tahunnya, ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perceraian seperti masalah ekonomi dan KDRT, dari masalah perceraian yang terjadi pasangan yang dijodohkan bahkan akan mengalami hal yang sama hal ini disebabkan karena proses pengenalan satu sama lain lebih singkat. Namun di Kota Solok, pasangan yang dijodohkan justru masih bisa mempertahankan rumah tangga mereka. Kasus perceraian tersebut juga meningkat setiap tahun. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa tidak mudah dalam menjalankan kehidupan rumah tangga apalagi membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia. Apalagi untuk pasangan yang dijodohkan, tentu dalam pernikahan masih diperlukan penyesuaian

Perjodohan masih menjadi solusi pernikahan yang masih dilakukan di beberapa daerah atau pada suku tertentu di Indonesia. Dimasa sekarang semua orang berhak untuk memilih pasangan hidup. Namun, orangtua akan tetap berusaha untuk ikut campur dalam mencarikan dan menjodohkan anak dengan calon pasangan yang menjadi pilihan. Pada kenyataannya, dalam kehidupan sosial masyarakat, peraturan yang kompleks menjadi dasar dalam mengatur suatu proses pemilihan pasangan. Yuwana (1990: 2) dikutip dalam Omega 2015, menjelaskan bahwa dalam setiap pernikahan akan terjalin hubungan dari kedua jaringan keluarga yang akan menikah sehingga dalam suatu perjodohan keluargalah yang mengambil peran kuat. Secara tidak langsung, keluargalah yang mengambil alih dalam proses pemilihan pasangan yang pada akhirnya menuju ke sebuah pernikahan itu sendiri.

Pada saat ini perjodohan sudah tidak banyak dilakukan, namun perjodohan di dalam kehidupan masyarakat masih menjadi suatu fenomena yang perlu diperhatikan. Di Indonesia, di beberapa keluarga masih melakukan pemilihan

pasangan atau perjodohan, salah satunya di Kota Solok. Dalam pernikahan dituntut adanya ikatan lahir dan batin. Ikatan lahir adalah ikatan formal sesuai peraturan sedangkan ikatan batin merupakan ikatan psikologis dimana pasangan menikah harus saling mencintai. Dalam pernikahan yang dijodohkan dimungkinkan bahwa pasangan belum saling mengenal satu sama lain bahkan belum adanya rasa saling mencintai. Banyak hal yang belum diketahui dari pasangannya, sehingga diperlukan usaha yang lebih untuk mengenal pasangan dibandingkan dengan pasangan menikah yang terlebih dulu sudah mengenal.

Hurlock (1990: 5) di kutip dalam Omega 2015 menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk dapat bekerja sama serta semakin baik dalam menyesuaikan diri satu sama lain dalam pernikahan. Pasangan yang menikah melalui proses perjodohan memiliki penyesuaian pernikahan yang berbeda dengan pasangan yang tidak dijodohkan.

Pernikahan melalui perjodohan memungkinkan penyesuaian terhadap pasangan dilakukan pada saat pasangan sudah menikah. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, hal tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini dapat diketahui gambaran strategi adaptasi pasangan yang dijodohkan pada awal pernikahan di Kota Solok berdasarkan dari pengalaman kehidupan pernikahan bersama dengan pasangan.

Pada pernikahan yang dijodohkan, sebuah konflik tentunya tidak bisa dihindarkan. Banyak faktor yang akan mempengaruhi konflik yang terjadi dalam pasangan ini karena pada pernikahan ini melibatkan dua orang dengan latar belakang

pendidikan, ekonomi, dan sifat dari masing-masing individu yang berbeda. Masalah perjodohan yang sering terjadi pada awal pernikahan yang dialami oleh beberapa pasangan menikah yang dijodohkan adalah masalah pengenalan yang terlalu singkat untuk saling mengetahui lebih dalam lagi pasangan mereka masing-masing.

Berdasarkan 100 angket yang peneliti sebar pada pasangan menikah di Kota Solok, terdapat 81 pasangan menikah yang tidak dijodohkan dan 19 pasangan menikah yang dijodohkan, dari 19 pasangan yang di jodohkan ada 11 pasangan yang usia pernikahannya belum sampai 10 tahun, kemudian ada 3 pasangan yang bercerai dan 5 pasangan yang usia pernikahannya di atas 10 tahun dan masih tetap mempertahankan rumahtangga mereka. Permasalahan yang banyak dihadapi oleh pasangan yang dijodohkan adalah masalah pengenalan yang terlalu singkat sehingga banyak terdapat perbedaan pendapat dalam pernikahan mereka. Selain itu permasalahan yang mereka hadapi adalah permasalahan ekonomi, permasalahan dalam meluangkan waktu untuk keluarga, dan salah paham antara pasangan. Dari 19 pasangan yang dijodohkan ada 5 pasangan yang usia pernikahannya di atas 10 tahun ternyata memiliki masalah tersebut, namun walaupun permasalahan-permasalahan itu muncul mereka tetap bisa mempertahankan rumah tangganya. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada 5 pasangan saja.

Tabel 3. Data pasangan suami istri yang dijodohkan di Kota solok.

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Usia Pernikahan
1.	GL	22	IRT	4 Tahun
	MJ	27	Wiraswasta	
2.	FA	25	IRT	7 Tahun
	AA	32	Pegawai BUMN	
3.	VS	25	IRT	4 Tahun

	RP	28	Pedagang	
4.	RS	26	Pedagang	4 Tahun
	AB	27	Pedagang	
5.	FA	25	IRT	3 Tahun
	RE	26	Wiraswasta	
6.	MS	27	IRT	5 Tahun
	ID	31	Wiraswasta	
7.	NN	25	IRT	2 Tahun
	DS	31	Wiraswasta	
8.	MY	36	IRT	17 Tahun
	AP	40	Pedagang	
9.	AN	24	IRT / Mahasiswa	1 Tahun
	MH	27	Wiraswasta	
10.	DW	27	IRT	5 Tahun
	IL	29	Wiraswasta	
11.	NR	35	Pedagang	18 Tahun
	MJ	41	Pedagang	
12.	NN	33	IRT	18 Tahun
	SA	39	Wiraswasta	
13.	WR	28	IRT/ Pedagang	6 Tahun
	MD	29	Wiraswasta	
14.	NS	35	Menjahit	17 Tahun
	MD	39	Wiraswasta	
15.	ND	25	IRT	3 Tahun
	RD	28	Wiraswasta	
16.	SR	25	Pedagang	4 Tahun
	EY	29	Pedagang	
17.	AR	30	IRT	8 Tahun
	RM	34	Wiraswasta	
18.	IP	27	Pegawai BANK	6 Tahun
	TH	28	Wiraswasta	
19.	MS	42	Pedagang	16 Tahun
	JH	36	Wiraswasta	

Sumber Angket

Tabel 4. Data 5 pasangan diodohkan di Kota Solok (di atas 10 tahun)

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Usia Pernikahan
1	MY	36	Ibu Rumah Tangga	17 Tahun
	AP	40	Pedagang	
2	MS	42	Pedagang	16 Tahun
	JH	36	Wiraswasta	
3	NR	35	Pedagang	18 Tahun
	MJ	41	Pedagang	
4	NS	35	Menjahit	17 Tahun
	MD	39	Wiraswasta	
5	NN	33	Ibu Rumah Tangga	18 Tahun
	SA	39	Wiraswasta	

Sumber Angket

Berdasarkan data dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di Kota Solok.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di Kota Solok, berdasarkan 100 angket yang peneliti sebar pada beberapa pasangan menikah di Kota Solok, ternyata ada 19 orang pasangan menikah yang dijodohkan. Permasalahan yang banyak dihadapi oleh pasangan tersebut adalah masalah perkenalan yang terlalu singkat sehingga banyak terdapat perbedaan pendapat dalam pernikahan mereka. Selain itu permasalahan yang mereka hadapi adalah permasalahan ekonomi, permasalahan dalam meluangkan waktu untuk keluarga, dan salah paham antara pasangan. Dari 19 pasangan yang dijodohkan ada 5 pasangan yang umumnya memiliki masalah tersebut, maka dari itu peneliti hanya memfokuskan pada 5 pasangan saja.

Di Kota Solok juga banyak terdapat kasus perceraian dan meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan sumber dari pengadilan agama Kota Solok tahun 2011 sebanyak 247 kasus perceraian, tahun 2012 sebanyak 254 kasus, tahun 2012 sebanyak 241 kasus, tahun 2014 sebanyak 256 kasus, dan tahun 2015 sebanyak 264 kasus. Dari banyaknya kasus perceraian tersebut, ternyata ada beberapa pasangan yang dijodohkan tetap harmonis dalam mempertahankan rumah tangga mereka. Padahal pada pasangan yang dijodohkan, sebuah masalah rumah tangga tentunya tidak bisa dihindarkan. Banyak faktor yang akan mempengaruhi

permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga pasangan yang dijodohkan karena pada pernikahan ini melibatkan dua orang dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sifat dari masing-masing individu yang berbeda. Masalah perjodohan yang sering terjadi pada awal pernikahan yang dialami oleh beberapa pasangan menikah yang dijodohkan adalah masalah pengenalan yang terlalu singkat untuk saling mengetahui lebih dalam lagi pasangan mereka masing-masing. Namun walaupun begitu tetapi mereka tetap harmonis dalam menjalankan rumah tangga mereka dan tetap mempertahankan rumah tangga. Oleh sebab itu maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi adaptasi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di Kota Solok.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai dokumentasi tertulis secara ilmiah mengenai bagaimana strategi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangganya agar tetap harmonis.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini sebagai masukan bagi siapa saja yang akan menempuh bahtera rumah tangga maupun yang sudah membentuk rumah tangga, diharapkan melalui penelitian ini pasangan suami istri dapat mempertahankan hubungan rumah tangga yang harmonis, baik itu yang dijodohkan ataupun yang tidak dijodohkan.

E. Kerangka Teori

Teori yang dipakai untuk menganalisis permasalahan ini yaitu Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesinambungan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap bagian yang lain.

Pembahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan dengan skema AGIL dengan kependekan dari Adaptasi, Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integrasi dan Latensi (pemeliharaan pola). AGIL yang merupakan “suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi suatu atau beberapa kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan dalam sebuah sistem, yaitu :

1. Adaptasi (Adaptation), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Adaptasi menurut

Parsons merupakan suatu sistem interaksi terhadap suatu lingkungan dalam lingkup sosial. Adaptasi tidak hanya interaksi terhadap individu dengan individu melainkan antara individu dengan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena adaptasi merupakan suatu sistem interaksi antara seseorang dengan alam dan masyarakat yang berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya adalah mencapai keselarasan antara masyarakat dalam sistem sosial. Keselarasan tersebut sangatlah penting karena masyarakat terdiri dari beragam latarbelakang, keragaman tersebut menyebabkan pluraritas masyarakat sehingga memerlukan adaptasi antar individu didalamnya. Adaptasi menjadi penting dalam masyarakat karena manusia menggunakannya untuk berinteraksi, mengenal dan bertukar informasi. Adaptasi tersebut membuat seseorang dapat diterima dalam suatu lingkungan yang baru. Pada akhirnya adaptasi dilakukan demi mencapai suatu tujuan agar bisa berinteraksi dan diterima di dalam lingkungan.

2. Pencapaian Tujuan (Goal Attainment), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Menurut Parsons tujuan Pencapaian atau Goal-Attainment merupakan suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap sesuatu interaksi yang akan dituju. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sebagai pengenalan terhadap lingkungan dalam suatu sistem sosial. Pencapaian tujuan menjadi salah satu proses untuk mengatur suatu interaksi dalam mencapai tujuan dimasa yang akan datang dan membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika berdasarkan pada definisi tersebut, tujuan

merupakan hasil dari seseorang melakukan suatu interaksi dan membentuk suatu keseimbangan dalam pencapaiannya. Namun dalam melakukan pencapaian tujuan tidak semua pencapaian memiliki proses yang sama, terkadang proses-proses tersebut memiliki perbedaan namun dengan satu tujuan. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan tersebut dibutuhkan pembentukan suatu masyarakat yang harmoni dan stabil. Harmoni dalam hal ini yaitu keselarasan antara masyarakat dengan suatu wilayah dalam beradaptasi membentuk tujuan pencapaian, stabil merupakan sebuah proses ketahanan masyarakat melalui sebuah adaptasi untuk suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, hal tersebut menjadi penting dalam suatu sistem sosial sebab tujuan pencapaian tidak memiliki komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat.

3. Integrasi (Integration), sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Menurut Parson integrasi adalah penyesuaian diri dari masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan. Integrasi berada di antara fungsi pola-pemeliharaan dan tujuan-pencapaian. Dilihat secara keseluruhan, integrasi berfokus terhadap penyesuaian terhadap subsistem yakni, Adaptation, Goal-Attainment, Integration Dan Latency atau kontribusinya terhadap keefektifan fungsi sistem sosial. Hal tersebut bermaksud bahwa integrasi terjadi apabila keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dapat mencapai kesepakatan. Integrasi merupakan suatu pembentukan pola baru

dalam masyarakat yang berhubungan satu sama lain yang memiliki pola relatif, seperti norma, nilai dan hukum yang berhubungan di dalam sistem sosial. Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinya terhadap sebuah nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

4. Latensi Atau Pemeliharaan Pola (Latency), adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan pola menurut Parsons adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya. (Ritzer dan Goodman, 2007: 125). Suatu pola ditanamkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dalam diri seorang individu. Pola tersebut mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya. Dalam melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat, memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang menyebabkan seorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai berbagai hal. Latency atau pemeliharaan pola berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola baru yang ada di lingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru. Parsons menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dan sistem sosial. Pertama, sistem sosial harus berstruktur atauditata sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Kedua, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat

dukungan yang diperlukan oleh sistem yang lain. Ketiga, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. Keempat, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari pada anggotanya. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. Ketujuh, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa. (Ritzer dan Goodman, 2007: 259).

Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga juga memerlukan empat fungsi tersebut. Pertama menjalankan fungsi adaptasi, pasangan yang menikah saling menyesuaikan diri satu sama lain, kemudian ada tujuan yang akan dicapai. Mereka yang telah menikah atau berumah tangga akan mencapai tujuan utamanya, untuk apa mereka menikah pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Jadi mereka, harus mendefenisikan tujuan utama mereka. Jika telah menjadi sebuah keluarga maka tentunya harus juga ada integrasi, karena antara mereka berbeda latar belakang, sehingga dibutuhkan integrasi. Dan pasangan yang telah berumah tangga juga melakukan pemeliharaan pola dengan melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Berdasarkan fungsi AGIL yang dikemukakan Parsons tersebut, diharapkan pasangan yang berumah tangga terjaga keharmonisannya.

F. Batasan Konseptual

1. Strategi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya. Gregory (2001) dalam Cherni Rachmadani. 2003 “Strategi adalah faktor pengkoordinasi, prinsip yang menjadi penuntun, ide utama dan pemikiran dibalik program taktis”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1983 : 579) strategi di artikan sebagai rencana yang cermat mmengenal kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Jadi, strateegi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya atau rencana-rencana yang dilakukan oleh pasangan menikah dalam menjalankan rumah tangga di awal pernikahan.

2. Perjodohan

Perjodohan (arranged marriage) adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua, atau kerabat dekat untuk sang pasangan, dan biasanya dilakukan pada wanita (Zaidi & Shuraydi, 2002: 3) dikutip oleh Omega 2015. Zaidi (1999) menjelaskan bahwa terdapat tiga metode dalam pernikahan yang diatur atau perjodohan, yaitu:

a. Tipe direncanakan (planned type)

Pada tipe ini orangtua merencanakan keseluruhan proses dan mempertimbangkan variabel dari segi keluarga dan komunitas. Dalam tipe ini individu yang dijodohkan memiliki interaksi yang rendah dan hanya melihat

profil gambar atau bahkan tidak pernah bertemu dengan calon pasangan sampai pada hari pernikahan. Dalam beberapa kasus, pasangan yang dijodohkan mungkin belum pernah bertemu (Hampton, 2010).

b. Tipe delegasi (*delegation type*)

Pada tipe ini anak ikut ambil bagian dalam pemilihan pasangan. Calon anak yang akan menikah, terlebih pada laki-laki, mengajukan syarat pada orangtuanya mengenai tipe calon pasangan yang mereka inginkan. Kemudian orangtua akan berusaha untuk mencari pasangan sesuai dengan keinginan anak.

c. *Joint Venture*

Pada tipe ini baik orangtua dan anak secara aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan. Cornack, Shah, dan Kurian dalam Zaidi (1999) menyebutkan bahwa latar belakang keluarga, status ekonomi, karakteristik umum, reputasi keluarga, nilai dari mahar, dan efek terhadap aliansi merupakan faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan pasangan hingga pada keputusan final yang dibuat.

3. Rumah Tangga

Rumah tangga menunjuk pada sekumpulan orang yang hidup satu atap, tetapi tidak selalu memiliki hubungan darah. Setiap anggota dalam rumahtangga memiliki kesepakatan untuk menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya secara bersama-sama. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Manig dalam Dharmawan seperti dikutip Lestari (2005) dalam Abdul Mugni (2006), bahwa rumah tangga adalah grup dimana orang-orang

tinggal bersama dalam satu atap dan menggunakan dapur yang sama, berkontribusi dalam pengumpulan pendapatan serta memanfaatkan pendapatan tersebut untuk kepentingan bersama. Dalam rumahtangga, semua modal dan barang diatur oleh kepala rumahtangga yang bertindak tanpa pamrih demi kepentingan bersama. Meskipun ada pembagian pekerjaan yang berdasarkan jenis kelamin dan umur, namun, semuanya bekerja untuk kepentingan bersama. Masing-masing anggota rumahtangga akan berkontribusi sesuai dengan peran, tanggungjawab dan kemampuannya.

G. Studi Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raminis yang berjudul *Adaptasi dalam Budaya Perkawinan Antara Etnis Minangkabau dengan Etnis Jawa di Desa Perkebunan Sri Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses adaptasi budaya perkawinan antara warga masyarakat etnis migrant minoritas Minangkabau dengan etnis migrant mayoritas Jawa di Desa Perkebunan Sri Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu, dan juga mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi pendorong proses adaptasi tersebut.

Hasil Penelitiannya menemukan bahwa dalam kehidupan sosial dan kemasyaraka tan di desa Perkebunan Seri Lala, tokoh adat dan tokoh masyarakat Jawa, warga masyarakat Jawa, warga masyarakat Minangkabau mengarah pada integrasi sosial.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raminis, dalam penelitian ini penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di Kota Solok.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan kualitatif dimana menurut Bogdan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong, metodologi kualitatif diartikan sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitar (Moleong, 2007: 23). Metodologi kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sosial yang diteliti, namun yang terpenting adalah menjelaskan bagaimana strategi adaptasi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di Kota Solok.

Tipe penelitian ini adalah Studi Kasus, adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam (Jusuf Soewadji, 2012: 56). Jenis studi kasus yang penulis pilih adalah studi kasus instrinsik. Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya tentang bagaimana strategi adaptasi pasangan yang dijodohkan dalam mempertahankan rumah tangga di Kota Solok.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Solok. Adapun yang menjadi alasan dilaksanakannya penelitian ini di Kota Solok adalah karena berdasarkan angket yang peneliti sebar di Kota Solok, terdapat beberapa pasangan yang dijodohkan tetap harmonis dalam menjalankan pernikahannya. Maka dari itu peneliti mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

3. Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dalam rangka mendapatkan informasi data yang relevan dengan permasalahan penelitian (Moleong, 2007: 132). Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan), karena informan penelitian peneliti pilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* di sini berarti peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapat sendiri. Kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pasangan yang dijodohkan yang tetap harmonis dalam memepertahankan rumah tangganya dengan jumlah pasangan 5 pasang, untuk mendapatkan data peneliti telah mewawancarai 5 pasang suami istri (10 orang), 5 dari 10 orang anak pasangan suami istri yang dijodohkan dan 3 orang masyarakat sekitar yang terdiri dari, tetangga para pasangan suami istri yang dijodohkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan, data yang relevan dengan tujuan penelitian maka data yang akan dikumpulkan dalam penulisan ini adalah data sekunder dan data primer. Data

sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti studi kepustakaan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, dokumentasi, literatur hasil penulisan, buku-buku lain yang mempunyai relevansi dengan topik penulisan. Data primer adalah data yang diperoleh oleh penulis dari sumbernya atau informan peneliti melalui hasil observasi lapangan dan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang yang sedang diamati, akan tetapi peneliti hanya sebagai pengamat independent seperti mengamati aktivitas keluarga yang menikah dengan masa 5 tahun pertama (Basrowi & Suwandi, 2008: 109). Peneliti memulai observasi sejak bulan Oktober 2016 untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam penulisan dan perbaikan proposal. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan.

Alasan peneliti melakukan observasi supaya dapat mengoptimalkan kemampuan penelitian dalam memperoleh data yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maleong bahwa menggunakan observasi atau pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong, 2007: 175).

2. Wawancara

Di samping teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang permasalahan dan untuk mendapatkan data-data yang kongkret dan akurat tentang *faktor keharmonisan dalam rumah tangga pada pasangan yang dijodohkan*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara sering digunakan untuk penelitian lebih mendalam tentang informan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menghubungi informan terlebih dahulu untuk meminta waktu informan untuk wawancara. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara mendatangi keberadaan informan di rumah, ditempat kerja, atau tempat-tempat yang sudah dijanjikan oleh informan sebelumnya. Wawancara akan dilakukan dengan informan berlangsung beberapa kali tergantung kepada kedekatan

dan keterbukaan informan menceritakan strategi adaptasi mereka dalam menjalankan pernikahan yang harmonis.

Kesulitan yang peneliti hadapi saat wawancara adalah, informan tidak terlalu terbuka kepada peneliti ketika menjawab pertanyaan. Namun peneliti berusaha untuk mengungkap agar informan memberikan jawaban pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti berusaha membuat informan nyaman terlebih dahulu dengan cara bercerita-cerita, kemudian barulah peneliti memberikan pertanyaan sesuai apa yang akan peneliti teliti kepada informan.

Dalam melakukan wawancara peneliti menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi diantaranya yaitu adanya pandangan dari salah satu pasangan informan terhadap peneliti karena menurutnya itu adalah hal pribadi mereka. Sehingga ada beberapa informan yang hanya sedikit menjawab pertanyaan dari peneliti. Jadi, untuk melakukan proses wawancara ini bisa berjalan dengan lancar, maka sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian melalui pendekatan-pendekatan yang berupa penyesuaian diri dengan informan dan pasangannya, dengan cara menjelaskan permasalahan yang akan diteliti tentang bagaimana strategi mereka dalam mempertahankan pernikahan yang dijodohkan sehingga keluarga mereka tetap harmonis. Hal ini dilakukan agar mereka mengerti dan memahami maksud peneliti.

Pendekatan itu dilakukan agar tercipta suasana yang nyaman dalam pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan adanya suasana yang nyaman akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

I. Triangulasi Data

Untuk menguji validitas data, dilakukan teknik triangulasi data, dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara kepada informan yang telah dipilih (Bungin, 2003). Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda dan sumber yang berbeda (Moleong, 2007: 330). Data yang diperoleh dari satu informan, maka penulis membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan atau sumber lainnya.

Triangulasi metode adalah pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan sumber data. Dalam hal ini untuk mendapatkan validitas maka digunakan kombinasi data hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi.

J. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 15) bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles & Huberman, 1992: 15) dalam Afrizal, 2014: 180).

Adapun langkah-langkah penelitian dalam model interaktif ini, yaitu:

1. Reduksi Data

Membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh. Data yang sudah diklasifikasikan dibuat ke dalam bentuk abstraksi yaitu rangkuman proses penelitian tentang bagaimana strategi pasangan menjalankan rumah tangga di awal pernikahan. Reduksi data ini dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara terhadap informan.

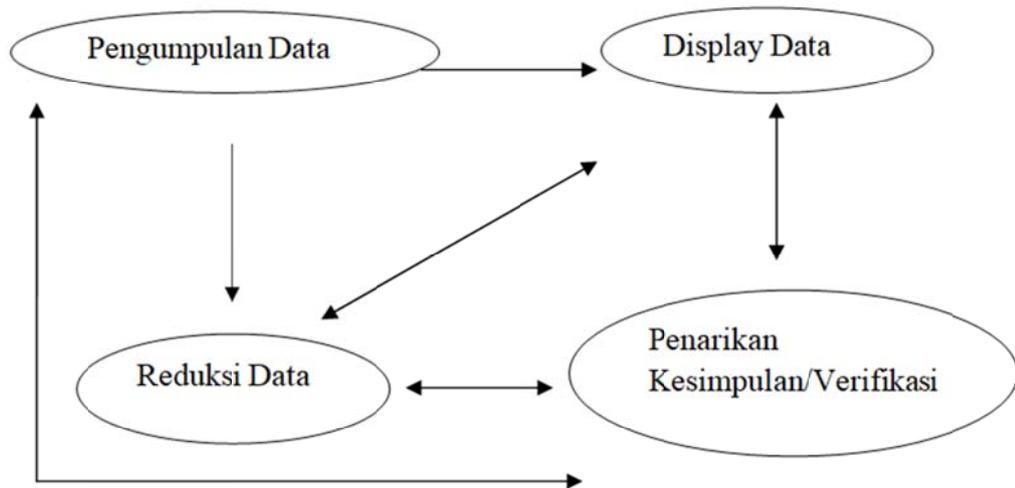
2. Display Data (*data display*)

Setelah dilakukan reduksi data maka selanjutnya tahap display data atau penyajian data, yaitu merangkai data dalam organisasi data, sehingga memudahkan untuk ditarik kesimpulan atau merumuskan tindakan yang diusulkan berdasarkan temuan penelitian mengenai bagaimana strategi pasangan menjalankan rumah tangga di awal pernikahan di Kota Solok.

3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*) yakni temuan berupa deskripsi atau gambaran mengenai bagaimana strategi pasangan menjalankan rumah tangga di awal pernikahan di Kota Solok yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas. Hasil temuan peneliti simpulkan berdasarkan rumusan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian.

Gambar 2. komponen-komponen analisa data model interaktif



Sumber : Mathew B. Miles dan Huberman (1992: 20)